

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja

Praditya Indrayana

mustikaainun@yahoo.com

Alumni Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Fabiola Hendrati

fhendrati@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Abstract. This study examined the correlation between emotional intelligence and peer group conformity to adolescent self-concept. The subjects were the students of class XI students of SMK Taman Siswa Mojokerto. The population were 480 students, then 144 students were taken out as the sample of this study. The data collection of this study was got through questionnaire. This study used multiple regression analysis to analyze the data. This study indicated that there is a positive correlation between emotional intelligence and peer group conformity to adolescent self-concept shown by the value of $F = 76.309$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). There is also a positive correlation between emotional intelligence and self-concept of adolescents shown by the value of $t = 9.654$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This study showed no positive correlation between peer group conformity with adolescent self-concept because the value of $t = 0.601$ $p = 0.594$ ($p > 0,05$).

Keywords: adolescent self-concept, emotional intelligence, peer group conformity

Intisari. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMK Taman Siswa Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 480 siswa, sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 144 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja dengan nilai $F = 76,309$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja dengan harga $t = 9,654$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan tidak ada korelasi positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja dengan harga $t = 0,601$ pada $p = 0,594$ ($p > 0,05$).

Kata kunci : konsep diri remaja, kecerdasan emosi, konformitas kelompok teman sebaya

PENDAHULUAN

Fase remaja, sebagai salah satu diantara beberapa fase pada manusia memiliki peranan yang penting bagi seorang individu. Hal ini karena fase remaja merupakan fase perantara dimana sebelumnya individu berada pada fase anak-anak menuju ke fase dewasa.

Banyak ahli mendefinisikan tentang apa dan siapa itu remaja. Secara hukum, di Indonesia tidak mengenal konsep dan definisi remaja. Pemahaman tentang remaja justru berasal dari disiplin ilmu yang lain seperti antropologi, sosiologi, paedagogi dan psikologi. Menurut

Sarlito (2012) hukum di Indonesia sendiri hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Hukum perdata, misalnya, memberikan batasan usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (pasal 330 KUH Perdata).

Sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang remaja, berbagai tantangan dan permasalahan muncul. Permasalahan-permasalahan ini mulai muncul ketika remaja mulai mempertanyakan tentang dirinya sendiri. "Siapa Aku?, Bagaimana Aku harus bersikap?, Siapakah teman-temanku?" pertanyaan-pertanyaan ini muncul

hingga pada permasalahan yang lebih kompleks seperti permasalahan dengan kondisi fisik dan kenakalan remaja. Pada intinya, remaja mulai mengenal dirinya sendiri, kondisi fisiknya dan lingkungan sosialnya.

Pada perkembangannya, remaja dituntut secara perlahan untuk mengembangkan kedewasaan. Secara psikologis, kedewasaan diartikan sebagai suatu keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Alport (dalam Sarlito, 2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa ciri dari kedewasaan, yaitu : 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) dan 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*).

Kedewasaan yang dialami oleh seorang remaja akan sangat tergantung dari konsep diri yang dia bangun dengan adanya intervensi dari lingkungan sekitar. Keluarga, saudara, teman sebaya, tingkat emosional, intelegensi dan kondisi alam sekitar telah memberikan andil yang besar didalam pembentukan konsep diri seorang remaja.

Konsep diri yang baik dapat ditunjukkan dengan proses penerimaan terhadap diri sendiri secara baik, mampu memandang orang lain dari sudut yang positif dan mampu berpikiran positif tentang bagaimana cara orang tersebut memandang dirinya.

Banyak kasus terkait dengan konsep diri remaja. Remaja-remaja yang sering mengalami pelecehan baik secara verbal maupun secara fisik yang dilakukan oleh teman-temannya atau lingkungan masyarakatnya akan cenderung mengembangkan bentuk konsep diri yang negatif. Hal ini akan ia tampilkan dalam bentuk perilaku takut, minder atau selalu berpikiran negatif kepada orang lain. biasanya, remaja-remaja yang mengalami kondisi ini banyak dikarenakan kondisi fisiknya yang kurang proporsional seperti terlalu kurus atau gemuk, kondisi wajah yang berjerawat atau kemampuan akademisnya yang rendah.

Namun sebaliknya, remaja-remaja yang dalam kehidupannya banyak dipenuhi oleh pujian maupun dukungan dari orang-orang di sekitarnya, justru akan mengembangkan sikap positif

dan akan memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara positif juga.

Secara alami konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, intern atau faktor yang berasal dari dalam diri remaja tersebut. Dan yang kedua adalah faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri remaja itu. Faktor intern yang paling menonjol dalam pembentukan konsep diri remaja adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Seorang remaja yang memiliki sikap dan perilaku positif tentunya merupakan remaja yang memiliki kemampuan dalam pengendalian diri yang baik, mampu menunjukkan perasaannya dengan baik, apakah itu senang, sedih, marah, menangis sesuai dengan tempat dan waktu yang tepat. Remaja tersebut dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Remaja dengan berbagai permasalahannya, entah itu terkait dengan kesulitannya terhadap penampilannya, bentuk tubuhnya, permasalahan dengan hubungan persahabatannya, perkelahian atau permasalahan dengan keinginannya belajar adalah sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola emosi. Ada satu istilah dalam menggambarkan remaja, yaitu “masa muda, masa yang berapi-api”. Istilah tersebut muncul oleh karena pada masa remaja, fluktuasi emosi yang dialami oleh mereka sangatlah tinggi.

Sementara itu, faktor *ekstern* dalam pembentukan konsep diri pada remaja adalah konformitas kelompok teman sebaya. Tak bisa dipungkiri bahwa pada masa remaja pengaruh teman sebaya sangat tinggi apabila dibandingkan pada saat fase anak-anak sedang terjadi, dimana pengaruh keluargalah yang mendominasi. Pada fase remaja, konformitas dapat dianggap sebagai suatu eksistensi dalam pergaulan, Sekalipun perilaku yang diciptakan dari kelompok tersebut merupakan perilaku yang negatif. Banyak remaja laki-laki merasa tidak menyukai bermain

band, namun oleh karena tuntutan pergaulan di antara mereka yang terus menerus membicarakan tentang aliran musik tertentu atau lagu tertentu mau tak mau memaksa remaja untuk mengikuti pola tersebut hanya demi alasan eksistensi dan agar tidak tersingkir dari pergaulan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan disini. Yang pertama adalah perilaku yang ditampilkan remaja menunjukkan seberapa baik konsep diri yang ia miliki. Hal ini karena konsep diri yang baik dapat terlihat dari eksistensi dan perilaku yang positif, menguntungkan untuk masa depannya dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya.

Yang kedua adalah dalam rangka pembentukan konsep diri yang baik, pengelolaan emosi sangat diperlukan agar remaja mampu menunjukkan perasaannya secara tepat. Remaja yang mampu mengelola emosi dengan baik dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Yang ketiga adalah kelompok teman sebaya diantara remaja tersebut mampu menciptakan suatu konformitas positif maupun negatif. Konformitas kelompok teman sebaya yang bersifat positif adalah perilaku yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang mengarah pada hal-hal yang positif dan menguntungkan bagi perkembangan psikologisnya kelak. Sebaliknya konformitas negatif berarti sebaliknya, mampu menciptakan perilaku-perilaku yang tidak menguntungkan bagi mereka, seperti perkelahian remaja, tawuran atau pun perilaku dalam mengkonsumsi rokok dan minuman keras.

Kesimpulan terakhir adalah dengan kecerdasan emosional yang tepat dan konformitas kelompok teman sebaya yang positif, akan membentuk konsep diri remaja menjadi lebih matang. Hal ini karena untuk menuju konsep diri yang matang diperlukan pengetahuan mengenai diri sendiri secara baik, bagaimana emosinya ketika menghadapi masalah, bagaimana ia mengatur *mood* atau perasaannya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, bagaimana ia merespon apa yang orang lain lakukan dan bagaimana ia menilai suatu kondisi yang sedang dialami orang lain.

Sedangkan konsep diri yang ada di dalam konformitas kelompok teman sebaya akan

sangat berperan dalam pembentukan citra positif kelompok itu sendiri, dengan konsep diri yang matang, maka seorang remaja akan mampu menciptakan tren positif diantara mereka sendiri.

Konsep Diri Remaja

Konsep diri pada seorang remaja didefinisikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang remaja untuk menunjukkan tentang siapa dirinya baik secara fisik, psikis, sosial dan prestasi. Konsep diri yang positif diperlihatkan dalam bentuk penerimaan terhadap kondisi fisik yang ada baik pembentukan persepsi oleh dirinya sendiri maupun penerimaan oleh persepsi orang lain, kemampuan mengelola emosi yang tinggi dalam berperilaku atau dalam menghadapi persoalan-persoalannya, kemampuan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yang lebih muda, lebih tua atau dengan teman-teman sebayanya dan kemampuan yang tinggi dalam mengaktualisasikan diri untuk berkompetisi dan menunjukkan prestasinya.

Hurlock (1993) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki remaja dalam usahanya untuk mengelola dan menunjukkan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang ia alami. Remaja yang cenderung temperamen atau justru tidak mampu menunjukkan emosinya secara tepat bisa disebut sebagai remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Namun sebaliknya, remaja yang mampu mengatur, menggunakan dan mengaktualisasikan emosinya secara tepat dapat disebut sebagai remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Salovey, 2002) adalah mengenali

emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Konformitas Kelompok Teman Sebaya

Konformitas kelompok teman sebaya dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Sears (1991) menyatakan bahwa konformitas terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Jadi, semakin seseorang itu berperilaku sama seperti kelompoknya, maka tingkat konformitasnya semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila seseorang semakin tidak sama perilakunya dengan kelompoknya, maka orang tersebut akan dianggap memiliki konformitas kelompok yang rendah.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan teknik analisis regresi berganda. Namun sebelum dilakukan analisa regresi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif sehingga tidak dapat mewakili populasi. Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, yang digunakan untuk membandingkan frekuensi harapan dan frekuensi amatan, apabila ada perbedaan antara frekuensi harapan dan frekuensi amatan dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) maka distribusi sebaran dinyatakan tidak normal, sebaliknya apabila ($p > 0,05$) maka distribusi sebaran dinyatakan normal.

Pada penelitian ini uji normalitas sebaran dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian.

Adapun hasil uji normalitas sebaran adalah koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,392 dengan taraf signifikansi $p = 0,042$ ($p < 0,05$)

untuk variabel kecerdasan emosional (X1). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional sebarannya mendekati normal.

Uji normalitas sebaran terhadap variabel konformitas kelompok teman sebaya (X2) diperoleh koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,042 dengan taraf signifikansi $p = 0,227$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel konformitas kelompok teman sebaya sebarannya normal.

Sedangkan uji normalitas sebaran terhadap variabel konsep diri remaja diperoleh harga koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,094 dengan taraf signifikansi $p = 0,183$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri remaja sebarannya normal.

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel terikat dengan variabel bebas berupa garis lurus yang linier atau tidak.

Hasil uji asumsi linieritas antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel konsep diri remaja ($X1 \rightarrow Y$) menunjukkan harga koefisien $F = 94,763$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja telah memenuhi kaidah linieritas.

Sedangkan pada uji asumsi linieritas antara variabel konformitas kelompok teman sebaya dengan variabel konsep diri remaja ($X2 \rightarrow Y$) menunjukkan harga koefisien $F = 0,903$ pada $p = 0,344$ ($p > 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja tidak memenuhi kaidah linieritas.

Uji Kolinieritas dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik kolinieritas atau hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Tolok ukur yang dipakai adalah harga $VIF < 2$. Hasil analisa penelitian menunjukkan harga VIF sebesar 1,004 pada variabel kecerdasan emosional (X1) dan pada variabel konformitas kelompok teman sebaya (X2). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variabel X1 dan X2 tidak terjadi kolinieritas.

Uji Multikolinieritas menunjukkan harga koefisien Durbin-Watson sebesar 2,104 sehingga disimpulkan memenuhi kaidah Multikolinieritas.

HASIL

Berdasarkan olah statistik dengan menggunakan analisa regresi, didapatkan hasil berupa harga koefisien $F = 76,309$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama – sama variabel kecerdasan emosional (X_1) dan konformitas kelompok teman sebaya (X_2) berkorelasi dengan variabel konsep diri (Y). dengan demikian hipotesa penelitian yang berbunyi ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya, diterima.

Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 9,654$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel kecerdasan emosional (X_1) dengan konsep diri (Y), dan harga $t = 0,601$ pada $p = 0,594$ ($p > 0,05$) untuk korelasi antara konformitas kelompok teman sebaya (X_2) dengan konsep diri (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional berkorelasi secara signifikan dengan konsep diri remaja, akan tetapi variabel konformitas kelompok teman sebaya tidak berkorelasi positif dengan konsep diri remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang berbunyi ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja, diterima. Sedangkan hipotesa yang berbunyi ada korelasi positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja, ditolak.

Persamaan garis regresi yang dibentuk yaitu: $Y = X_0\beta_0 + X_1\beta_1 + X_2\beta_2$ berdasarkan olah statistik dengan harga koefisien $\beta_0 = 76,309$ pada $SD = 6,647$; $\beta_1 = 0,630$ dan $\beta_2 = 0,039$.

Harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,402$ yang berarti variabel Kecerdasan Emosional dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 40,2% terhadap Konsep Diri. Sehingga ada 59,8% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap Konsep Diri selain kedua variabel X yang diteliti.

Dari perhitungan manual berdasarkan hasil olah data sumbangan efektif keseluruhan sebesar 40,2 %, didapatkan bahwa R_{parsial} variabel kecerdasan emosional (X_1) sebesar 0,396. hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan

emosional memberikan pengaruh sebesar 39,6% terhadap konsep diri remaja.

Masih melalui perhitungan manual berdasarkan hasil olah data sumbangan efektif keseluruhan sebesar 40,2 %, didapatkan bahwa R_{parsial} variabel konformitas kelompok teman sebaya (X_2) sebesar 0,006. hal ini menunjukkan bahwa variabel konformitas kelompok teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 0,6% terhadap konsep diri remaja.

PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesa pertama yang berbunyi ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja, maka semakin baik pula konsep diri yang ia bangun terhadap dirinya. Hal ini tentu sangat mendukung pendapat dari Hurlock (1990) dimana ia memberikan pengertian bahwa konsep diri adalah kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya berupa karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan penghargaan (*achievement*).

Seorang remaja yang mampu mengenal diri pribadinya secara baik diwujudkan dalam wujud pengetahuannya akan emosi pribadinya yang menjadi dasar dari adanya kecerdasan emosi. Karakter emosional ini akan membentuk kesadaran pribadi akan emosinya sendiri. Kemampuan seorang remaja dalam mengelola emosi digambarkan dalam bentuk pengendalian dalam mengungkapkan atau menyembunyikan kondisi emosinya sehingga seorang remaja akan tampil selaras dan seimbang kualitas psikologisnya. Sementara itu, aspek kecerdasan emosi berupa kemampuan untuk memotivasi diri sangat terkait dengan penanaman semangat yang seorang remaja lakukan.

Kemampuan seorang remaja dalam mengenali emosi orang lain juga berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Hal ini terjadi karena pembentukan sensitivitas terhadap diri seorang remaja sedang berlangsung. Selama masa kanak-kanak, remaja belajar bagaimana merasakan emosi orang lain. dalam lingkungan yang kecil, anak-anak diajarkan merasakan emosi maupun ekspresi emosi orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. sedang salam

lingkup yang lebih luas, anak-anak mulai merasakan emosi yang ditampilkan gurunya, lingkungan keluarga besarnya dan teman-teman sebayanya. Pada saat remaja, mereka belajar untuk merasakan ekspresi emosi dari orang-orang di sekelilingnya secara lebih kuat, proses ini pada akhirnya membangun sensitivitas emosional remaja menjadi lebih kuat dan matang.

Yang terakhir, proses pembentukan konsep diri remaja apabila dipandang dari sudut pandang kecerdasan emosional remaja adalah ketika seorang remaja mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Goleman (2012) menyebutkan bahwa kemampuan dalam membina hubungan baik dengan orang lain ini merupakan sebuah keterampilan yang berguna untuk menunjang eksistensi pribadi, popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Sebagai dasar dari terjalinnya sebuah hubungan yang baik dengan orang lain adalah kemampuan dan keterampilan dalam menjalin komunikasi. Masih menurut Goleman (2012), orang-orang dapat menjadi populer dalam lingkungannya dan akan menjadi teman yang menyenangkan ketika mereka mampu untuk berkomunikasi dengan baik. Salovey (2002) bahkan mengemukakan pendapatnya bahwa sejauh mana kepribadian siswa berkembang dapat dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri remaja sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan tingginya sumbangan efektif parsial yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap konsep diri remaja sebesar 39,6%. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam terciptanya kematangan konsep diri yang sedang dibentuk di usianya, dimana konsep diri yang dimaksud disini adalah konsep diri yang positif.

Ditolaknya hipotesa kedua yang berbunyi ada korelasi positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja menunjukkan bahwa konformitas kelompok teman sebaya justru kurang memberikan andil terhadap pembentukan psikologis remaja khususnya dalam hal pembentukan konsep diri. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan ditolaknya hipotesa kedua ini.

Faktor yang pertama adalah penelitian ini dilakukan pada kalangan siswa SMK berbasis jurusan teknik. Siswa-siswa pada jurusan teknik sangat dituntut akan kreativitasnya dimana kreativitas masing-masing siswa akan berkembang berbeda sesuai prosesnya. Masing-masing siswa dituntut untuk menampilkan kreativitas pribadinya yang diungkapkan dalam bentuk materi pelajaran di sekolah. Terkait dengan tuntutan kreativitas pribadi tersebut, secara psikologis siswa-siswa SMK teknik ini akan lebih banyak melakukan proses berpikir sendiri-sendiri dan cenderung menomor duakan kesatuan dalam berkelompok atau konformitas kelompok yang sudah mereka bentuk. Proses berpikir sendiri-sendiri ini pada akhirnya memberikan satu sumbangan khususnya ketika para siswa remaja ini mengambil keputusan. Ketika mereka mengambil keputusan, mereka mengesampingkan pendapat kelompok.

Faktor yang kedua, oleh karena mayoritas dari siswa SMK Taman Siswa Mojokerto ini berjenis kelamin laki-laki, proses ketika melakukan pengisian skala penelitian ini asal – asalan atau tidak bersungguh-sungguh. Hal ini boleh jadi memberikan sumbangsih besar terhadap nilai atau prosentase sumbangan efektif variabel konformitas kelompok teman sebaya terhadap variabel konsep diri remaja yang hanya bernilai 0,6% saja.

Ditolaknya hipotesa kedua ini pada akhirnya mematahkan konsep dan teori Sears (1991) dimana seorang remaja dalam melakukan konformitasnya melakukan kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Kekompakan yang terjadi dalam kelompok teman sebaya memang menyatakan kesatuan, kelekatan, kesetiaan dan kebersamaan antar anggota kelompok.akan tetapi hal ini juga menyatakan ketidakpercayaan diri seorang remaja untuk tampil sebagai pribadi individual, bukan sebagai pribadi yang memiliki dukungan kelompoknya.

Aspek kedua yang dikemukakan oleh Sears (1991) adalah kesepakatan, dimana terdiri dari indikator kepercayaan terhadap kelompok, persamaan pendapat dan penyimpangan terhadap pendapat kelompok. sesuai dengan aspek yang kedua ini, ditolaknya hipotesa kedua tersebut dapat dikarenakan oleh keberanian dan kemam-

puan masing-masing individu yang berbeda dan tidak mau bersepakat. Siswa-siswa memiliki kecenderungan lebih logis dalam berpikir, tidak mau ikut-ikutan saja untuk melakukan sesuatu akan tetapi mereka telah mampu untuk mempertimbangkan apakah suatu aktivitas yang akan mereka kerjakan dengan kelompoknya tersebut adalah aktivitas positif untuk dirinya atau tidak. Adanya pendapat dalam kelompoknya tersebut boleh jadi hanya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan pribadinya itu. Pada akhirnya penyimpangan terhadap pendapat kelompok semakin besar.

Pada aspek ketaatan sebagai aspek ketiga dengan indikator harapan orang lain dan tekanan karena ganjaran, ancaman dan hukuman justru memberikan dampak kepada siswa untuk tidak melakukan konformitas dengan kelompoknya. Adanya tekanan maupun ancaman yang semakin tinggi justru semakin menjauhkan remaja dengan kondisi untuk berkonformitas dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini terjadi karena adanya tekanan, ancaman dan ganjaran atas perilaku yang dilakukan oleh seorang anggota kelompok justru memberikan ketakutan dan ketidaknyamanan dalam menyalurkan pendapat ataupun ide-idenya. Ketidaknyamanan dalam berkonformitas ini diwujudkan dalam bentuk keluarnya seorang remaja dari keanggotaan kelompok tersebut dan berpindah untuk mencari kelompok lainnya yang mampu memfasilitasi ide dan pendapatnya. Adapun faktor lain dari ditolaknya hipotesa kedua ini adalah karena jumlah item penelitian pada skala konformitas kelompok teman sebaya ini tidak mampu mewakili dari seluruh indikator yang ada.

Diterimanya hipotesa ketiga yang berbunyi ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang remaja dan kemampuan remaja dalam berkonformitas dengan teman sebayanya mendukung kualitas konsep diri remaja. Bahwa semakin matang konsep diri seorang remaja dan semakin tinggi kemampuan remaja dalam berkonformitas maka semakin tinggi pula konsep diri positif yang dibentuk remaja.

Konsep diri positif pada dasarnya dibentuk oleh faktor *intern* (dalam) individu dan faktor *extern* (luar) yaitu oleh lingkungan tempat dia hidup. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Hurlock (1993) bahwa konsep diri dapat dilihat dari penampilan fisiknya, kesesuaian dengan jenis kelaminnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilaku yang ia jalani, pengenalan dirinya terhadap kemampuan dan ketidakmampuan, harga diri dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Konsep dalam berpenampilan seorang individu merupakan gambaran kecerdasan emosionalnya dan merupakan perwujudan kemampuannya dalam bergaul dengan sesamanya. Seorang individu yang berpenampilan mewah dapat dikatakan tidak memiliki kecerdasan dalam mempersiapkan penampilannya ketika ia menampilkan di hadapan kelompok teman sebaya yang berpenampilan sangat sederhana. Hal ini tentunya akan mengganggu hubungannya untuk berkonformitas dengan kelompoknya. Begitu juga konsep dalam memandang jenis kelaminnya sendiri, apakah seorang remaja menikmati dan merasa nyaman dengan kondisi jenis kelaminnya saat ini, atukah justru mengalami ketidaknyamanan dengan jenis kelaminnya sehingga ia perlu merubah penampilannya seperti penampilan lawan jenisnya. bukti nyata ketidaknyamanan fisik terkait dengan jenis kelamin adalah adanya remaja laki-laki yang tampil *kemayu* atau remaja perempuan yang tampil tomboi seperti remaja laki-laki. Remaja-remaja dengan perilaku seperti ini tentunya akan sangat berkonformitas dengan rekan-rekan sebayanya yang dalam hal ini mayoritas rekan sebayanya berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berikutnya adalah anggapan remaja tentang dirinya sendiri terkait dengan arti penting tubuhnya sangat erat kaitannya dengan kepuasan dan kemampuan seorang remaja dalam mensyukuri kondisi tubuhnya. Kecerdasan emosional remaja untuk mau dan mampu memiliki rasa puas biasanya diwujudkan dalam bentuk keinginan dan aktivitas untuk menjaga dan merawat penampilan diri. Remaja-remaja perempuan yang memiliki tubuh *overweight* atau gemuk cenderung mengalami kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain menyatu

dengan kelompoknya. Hal ini karena remaja seperti ini mengalami krisis percaya diri oleh karena tubuhnya yang tidak 'seindah' teman-teman perempuannya yang lain.

Sementara itu dari sisi psikologis, konsep diri dibangun dengan pengetahuan individu tentang kemampuan dan ketidak mampuannya terhadap diri sendiri. Dengan mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dirinya ini, seorang remaja akan mampu membangun percaya diri dan menunjukkan kemampuannya kepada rekan-rekan sebayanya. Ada suatu peraturan tidak tertulis di kalangan kelompok teman sebaya yaitu siapa yang paling bisa, dia yang berkuasa atau dalam hal ini menjadi ketua dari kelompok tersebut. Dengan memiliki kemampuan tertentu, seorang remaja akan mampu untuk membina hubungan dengan orang lain. ia juga tidak akan banyak mengalami kesulitan ketika harus berkonformitas dengan rekan sebayanya, hal ini karena mayoritas keputusan yang diambil berasal dari pandangan remaja yang memiliki banyak ide. Hasil dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya berpengaruh cukup besar yaitu sebesar 40,2%. Hal ini tentu menunjukkan bahwa sumbangsih kedua variabel bebas tersebut cukup besar dalam membentuk konsep diri remaja.

KESIMPULAN

- Ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja ($0,000 < 0,05$).
- Ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja ($0,000 < 0,05$).
- Tidak ada korelasi positif antara konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja ($0,594 > 0,05$).

SARAN

- Bagi para siswa diharapkan untuk dapat memilih aktivitas yang positif dalam pergaulan. Peneliti berharap agar para siswa selalu mengkomunikasikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang tua atau guru pembimbing (BK) di sekolah.

- Bagi para orang tua diharapkan untuk mampu membekali putera-puterinya tidak sekedar dengan akademis atau pendidikan keagamaan saja, akan tetapi diperlukan juga pendidikan berperilaku dan tentang cara-cara pengambilan keputusan yang baik agar mereka nanti siap menjadi orang dewasa dengan konsep diri yang positif. Hal ini sangat penting agar dalam proses menuju tahap kedewasaan, kebingungan dalam memilih atau menentukan teman yang dialami para remaja itu dapat diminimalisir. Selain itu peneliti berharap agar para orang tua mau untuk meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan putera-puterinya minimal sehari sekali untuk bertanya tentang kehidupan masa remajanya, baik itu tentang sekolahnya maupun tentang pergaulannya.

- Saran bagi para pendidik adalah sebagai seorang pendidik biasanya akan dijadikan sebagai patokan, tolok ukur atau seseorang yang selalu dicontoh oleh para siswanya. Oleh sebab itu, diharapkan para pendidik untuk selalu memberikan contoh yang positif tentang bagaimana bertingkah laku baik. Dengan begitu siswa-siswa dapat menjadi positif segala pemikirannya dan pada akhirnya mampu mendukung pembentukan konsep diri yang positif.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengingat banyak sekali faktor yang turut berpengaruh pada penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat mengurangi kualitas dari penelitian tersebut. Peneliti juga berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan di kota-kota lain selain Mojokerto dengan kondisi subyek penelitian yang lebih heterogen. Diharapkan pada penelitian selanjutnya hasil-hasil yang ditemukan dapat lebih baik dari hasil yang peneliti saat ini dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2008. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Berzonsky, Michael D., Adams, Gerard R. Blackwell Handbook of Adolence. San Francisco : Blackwell Publishing.
- Burns, 1993. Pengertian Konsep Diri. http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep_diri/. diunduh tanggal 25 Maret 2013, pukul 01.00 WIB.
- Centi, Paul J. 1993. Mengapa Rendah Diri?. Yogyakarta : Kanisius.
- Goleman, Daniel. 2002. Kecerdasan Emosional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2000. Manual SPS Paet MIDI. Yogyakarta : UGM.
- Hein, Steve. 1999. Emotional Intelligence. UK University.
- Hurlock, E.B. 1996. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Mangkunegara, Anwar P. 2005. Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partosuwido, S., R. 1992. Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rini, 2002. Konsep Diri. <http://www.e-psikologi.com/dewa.160502.htm>. diunduh tanggal 25 maret 2013, pukul 01.15 WIB.
- Salovey, P., & Mayer, J.D. 1990. Emotional Intelligence. Imagination < Cognition and Personality. Connecticut: Yale University.
- Sarason, S.B. 1972. The Creations of Settings and The Future Societies. San Francisco: Jossey – Bass.
- Sarwono, S. W. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Sandy. 2005. Perilaku Organisasi. Jakarta : Salemba Empat.
- Sears, D., Freedman, J., Peplau, L. 1994. Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga.
- Shavelson, B.J., & Roger, B. 1982. Self Concept: The Interplay of Theory Methods. Journal of Educational Psychology, 72, 1, 3–17.
- Sheppard, Jon M. 1977. Study Guide to Accompany Socyology. Fifth Edition. New York : West Publishing Company.
- Stuart, G. W., Sundeen, S.J. 1998. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta : EGC.